

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masyarakat Indonesia mengetahui suku Batak. Masyarakat Batak juga dikenal melakukan mobilitas ke berbagai daerah ke luar dari daerah kebudayaannya. Banyak masyarakat batak yang bertransmigrasi spontan dari kampung halamannya ke tempat tertentu, karena lahan pertaniannya relatif tidak luas dan juga kurang subur.<sup>1</sup>

Daerah Sungai Penuh telah menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang yang berasal dari luar daerah, seperti Jawa, Minangkabau, Cina, India dan juga Batak. Kebanyakan masyarakat etnis Batak datang ke Sungai Penuh untuk mencari pekerjaan dan belajar. Daerah Kerinci, khususnya Sungai Penuh sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda ditetapkan sebagai daerah pusat atau ibukota Kerinci (berdasarkan Keputusan Pemerintah Kerajaan Belanda (*Government Besuit*) Nomor 13 tanggal 3 November 1909)<sup>2</sup>, maka daerah Sungai Penuh dijadikan pusat dari semua kegiatan, baik itu pemerintahan, pendidikan dan juga ekonomi. Sampai saat sekarang, Sungai Penuh menjadi pusat dari kegiatan perdagangan dan jasa, industri, perkantoran, pariwisata, sektor informal,

---

<sup>1</sup> Bangarna Sianipar, *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*, (Jakarta : Perhimpunan Rumah Indonesia, 2013), hlm. 12

<sup>2</sup> H.A Rasyid Yakin, *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*, (Sungai Penuh : Percetakan Anda, 1986), hlm. 15

pendidikan, pertahanan dan keamanan, perikanan, dan HP3M.<sup>3</sup> Hal ini setidaknya juga merupakan alasan banyaknya masyarakat luar yang merantau ke Sungai Penuh, termasuk juga masyarakat etnis Batak.

Anggota suku Batak telah ada di Sungai Penuh sebelum kemerdekaan Indonesia. Di dalam biografi A. Thalib pejuang Kerinci disebutkan bahwa salah seorang teman sepermainan A. Thalib pada 1930-an bernama Mochtar Lubis yang merupakan keturunan Batak.<sup>4</sup> Kebanyakan masyarakat Etnis Batak datang dari daerah Tapanuli untuk mencari pekerjaan dan diajak oleh keluarganya untuk datang ke Kerinci.

Orang Batak memiliki etos kerja yang tinggi. Semangat kerjanya yang tinggi dan mau bekerja keras untuk mencari nafkah agar dapat menghidupi keluarga serta menyekolahkan anak-anaknya, agar dapat sejajar dengan teman-temannya dan tidak boleh menjadi peminta-minta (pengemis). Supaya terwujud ungkapan nenek moyang suku batak yang menyatakan : *Metmetpe sihapor dijungjung do siman jujungna, metmet pe jolma dijungjung do baringinna* (walaupun belalang kecil dapat memikul/ menegakkan kepalanya untuk menjaga kehormatannya, demikian juga manusia, walaupun dari kelompok dengan kemampuan sangat terbatas selalu menjunjung tinggi kehormatannya dengan berbuat baik dan bertanggung jawab).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Sungai Penuh, *Rencana Kerja Pembangunan Daerah 2017*, (Sungai Penuh : BAPPEDA Sungai Penuh, 2017), hlm. II/16-II-19

<sup>4</sup> Zahakir Haris dan Dasiba, *Mayor Jenderal (Pur) "Tan Sri" H.A Thalib Tentara Pejuang Mubaligh dan Diplomat*, (Jambi : Yayasan Pelestarian Jiwa Semangat Nilai Juang 45, 2002), hlm. 5

<sup>5</sup> Bangarna Sianipar, *Op. Cit.*, hlm. 14

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat etnis Batak di Sungai Penuh adalah bahwasannya mereka memiliki banyak organisasi sosial yang memiliki tujuannya masing-masing, dan hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki jumlah populasi yang cukup banyak dan menunjukkan eksistensi mereka di Kota Sungai Penuh.

Menciptakan suatu persatuan memang halnya dilakukan oleh masyarakat pendatang. Cara mempertahankan identitas etnik di daerah yang bukan daerah asalnya merupakan suatu wujud adaptasi, karena dengan strategi demikian mereka akan merasakan keamanan hidup sebagai pendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Barth, yang menyatakan bahwa apabila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan kenaggotaannya dalam kelompok tersebut, dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan.<sup>6</sup>

Kelompok seetnis atau sedaerah yang dibentuk oleh perantau, biasa disebut sebagai paguyuban. Bisa paguyuban yang bersifat etnis maupun kedaerahan. Kata paguyuban sendiri berasal dari kata “guyub” dalam bahasa Jawa yang artinya “bersama-sama” atau “kumpul”. Dengan demikian paguyuban dapat disamakan dengan perkumpulan. Paguyuban yang bersifat etnis, adalah

---

<sup>6</sup> Ernayati Elizabeth. T. Gurning, *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulses Cabang Bandung Paguyuban Kedaerahan)*, (Jakarta : CV. Bima Sakti, 1999), hlm. 2

anggotanya berasal dari suku bangsa yang sama atau satu suku bangsa (misal Minangkabau, Batak, Sunda).<sup>7</sup>

Begitu pun dengan kelompok sosial Batak yang berkembang di daerah Kerinci dan Sungai Penuh, karena persamaan asal, tempat tinggal, memiliki rasa yang sama dan kepentingan yang sama membuat mereka tergerak untuk membentuk suatu kelompok sosial.

Dilandasi rasa kebersamaan dan saling membutuhkan dan guna saling mempererat rasa kekeluargaan dan persatuan maka komunitas yang ada bersepakat membentuk suatu wadah persatuan, yang selanjutnya disebut dengan nama *Persadaan Batak Saoloan Kabupaten Kerinci*.<sup>8</sup> *Persadaan Batak Saoloan* dapat diartikan sebagai “Masyarakat Batak *Sa ile Sa Mudoik*”. Selain berusaha dalam memenuhi kebutuhan mereka, beradaptasi maupun *survive* di lingkungan ataupun kebudayaan yang berbeda, tetapi kerinduan akan budaya asli/budaya Batak selalu mengikuti kemanapun komunitas itu berada.<sup>9</sup>

Namun pada tahun 1983 atas aspirasi masyarakat Batak Kerinci yang beragama Islam, dibentuklah sebuah organisasi yang dinamai Persatuan Batak Muslim (PBM). Pembentukan organisasi ini tidak terlepas dari kesadaran akan adanya perbedaan agama yang menimbulkan perbedaan-perbedaan lain dalam

---

<sup>7</sup>Y. Sigit Widiyanto. *Made Purna, Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Denpasar Bali, Paguyuban Etnis)*, (Jakarta : CV. Bima Sakti, 1999), hlm. 2

<sup>8</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). *Persatuan Batak Muslim Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. 2014-2018*

<sup>9</sup> Etika Siburian, “Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya”, *Jurnal AntroUnairdotnet Vol. 5 No. 3*, Oktober 2016, hlm. 566

kehidupan masyarakat Batak, meskipun orang batak memiliki rasa persaudaraan yang melewati batas agama tersebut.

B.A. Simanjuntak dalam bukunya *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan* menyebutkan hubungan Islam dan Batak. Menurutnya orang Batak yang menjadi muallaf atau masuk Islam mengintegrasikan dirinya bukan sebagai seorang Melayu, bukan Batak lagi, hal ini berlaku dalam banyak kasus bahwasannya orang Batak Simalungun dan Karo yang masuk Islam menjadi orang Melayu dengan tidak menggunakan marganya lagi.<sup>10</sup> Batak selalu diidentikkan dengan Kristen, atau non-muslim, sama seperti Minangkabau yang diidentikkan dengan Islam.

Namun dalam buku Daniel Perret yang berjudul *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut* menyebutkan bahwa di Medan terdapat sebuah perkumpulan Islam “Batak” berpusat di Medan, yang sepenuhnya beranggotakan penduduk asli dan aktif pada akhir tahun 1930-an. Perkumpulan yang bernama Persatoean Batak Islam ini, antara lain mengirimkan sejumlah pendakwah ke pedalaman. Didirikan terutama oleh pendatang-pendatang dari Toba, tujuan utama perkumpulan ini adalah mengubah pendapat bahwa istilah “Batak” berarti “Kristen” dengan menunjukkan bahwa “Batak” Islam juga sama “Batak” nya dengan yang Kristen.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 14

<sup>11</sup> Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas : Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 341

Sama seperti organisasi pada umumnya, organisasi Persatuan Batak Muslim ini juga memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan, diantaranya adalah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan keimanan dan keislaman, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan lainnya. Adapun kegiatan tersebut adalah ibadah kurban organisasi, sosial kematian anggota, sosial pernikahan, pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, majelis ta'lim muslimah, persatuan *naposo/nauli bulung* muslim (PNBM), TPQ/TPA, amaliyah Ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, dan kegiatan lainnya.<sup>12</sup> Sampai pada tahun 2018 PBM telah mengalami 7 kali pergantian ketua.

Selain PBM, di Sungai Penuh juga ada beberapa organisasi etnis batak lainnya, seperti *Punguan Dos Roha* (PDR) yang bergerak di bidang pengembangan seni budaya batak. Ada Himpunan Masyarakat Sumatera Utara (HIMASU) yang merupakan perkumpulan masyarakat yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Selain itu ada beberapa organisasi keluarga yang berdasarkan kesamaan marga.

Dengan terbentuknya kepengurusan PBM ini sebagai wadah akan menjembatani kepentingan warga Batak muslim dengan menampung seluruh aspek-aspek sosial yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman serta kebutuhan yang harmonis antara keluarga Batak dan masyarakat lainnya, juga dengan pemerintah. Maka dari itu, penulis memberi judul skripsi **“Persatuan Batak Muslim (PBM) Kerinci-Sungai Penuh 1983-2018”**.

---

<sup>12</sup> SK PBM Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh No. 01/PBM-KRC-SPNI/2018

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Spasial dari penelitian ini adalah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh karena di daerah ini merupakan daerah persebaran masyarakat Etnis Batak khususnya anggota PBM. Mereka tumbuh dan berkembang sebagai salah satu etnis di Sungai Penuh serta terlibat di dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Sungai Penuh terutama dalam kegiatan perdagangan. Adapun batasan temporal nya adalah tahun 1983 yaitu ketika terjadinya pemisahan organisasi antara masyarakat Batak beragama Islam dengan masyarakat Batak non-muslim, batasan akhirnya adalah tahun 2018 ketika kepengurusan PBM ke-11 berakhir dan diganti dengan kepengurusan selanjutnya. Adapun persoalan yang dikaji adalah :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Persatuan Batak Muslim (PBM)?
2. Bagaimana perkembangan Persatuan Batak Muslim (PBM) di Kerinci dan Sungai Penuh tahun 1983-2018?
3. Apa dampak keberadaan Persatuan Batak Muslim (PBM) terhadap para perantau Batak Muslim dan masyarakat di Kerinci dan Sungai Penuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penulisan ini memiliki tujuan berupa :

1. Menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya Persatuan Batak Muslim (PBM) Kerinci-Sungai Penuh
2. Menjelaskan perkembangan Persatuan Batak Muslim (PBM) Kerinci-Sungai Penuh dari tahun 1983-2018
3. Untuk menjelaskan peranan Persatuan Batak Muslim (PBM) terhadap perantau Batak muslim dan masyarakat di Kerinci-Sungai Penuh

### **D. Tinjauan Pustaka**

Skripsi yang ditulis oleh Fahrul Firdaus Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berjudul "*Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015*" yang membahas tentang kedatangan etnis Batak di Solok dan pembentukan organisasi Ikatan Keluarga Batak di Kota dan Kabupaten Solok dan peranan dari organisasi IKB terhadap anggota dan masyarakat sekitar. IKB merupakan organisasi yang bersifat kedaerahan, yang memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Kota dan Kabupaten Solok dan membangun keharmonisan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Buku yang ditulis oleh Bangarna Sianipar yang berjudul "*Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*", yang membahas tentang masyarakat Batak yang meliputi sejarah bangsa Batak, kegiatan-kegiatan adat suku Batak, dan prinsip

dasar kehidupan suku Batak. Buku ini membantu untuk mengenal bangsa Batak lebih dekat dengan cara yang cukup mudah.

Buku yang ditulis oleh Bungaran Antonius Simanjuntak yang berjudul “*Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*” yang membahas tentang sistem nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu khususnya Melayu Batubara di daerah Tanjung Tiram dan Talawi serta persebarannya serta orientasi nilai budaya dalam folklor yang dimiliki Batak Toba di Kota Pematang Siantar. Buku ini merupakan hasil dari penelitian untuk membuktikan hasil seminar LIPI tahun 1969 tentang “Aspek-aspek sosial budaya dari Pembangunan Nasional”. Meskipun penelitian ini masih membutuhkan perbandingan lain.

Buku yang ditulis oleh Ajisman dan Refisrul yang berjudul “*Orang Minangkabau di Kerinci : dari Kemerdekaan sampai Reformasi 1945-1998*”, yang membahas tentang sejarah masyarakat Minangkabau yang ada di Kerinci yaitu tentang proses kedatangannya, hubungan masyarakat Minangkabau dan Kerinci, serta perkembangan hubungan kemasyarakatan antara masyarakat Minangkabau di Kerinci dan masyarakat lain yang ada di Kerinci. Buku ini memberi referensi untuk melihat hubungan masyarakat asli Kerinci dan masyarakat pendatang dan dinamika nya.

Jurnal yang ditulis oleh Etika Siburian yang berjudul “*Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya*” yang dipublikasi pada Jurnal AntroUnairdotnet Vol.5 No. 3 bulan Oktober 2016. Di dalam tulisan tersebut dijelaskan peran penting dari *Punguan Raja Simatupang boru dohot Bere* Surabaya dalam mengembangkan adat dan budaya Batak di kota

Surabaya yang dihuni banyak etnis. Ia juga mengungkapkan bahwa organisasi ini menjadi salah satu forum kekeluargaan Batak yang ada di Surabaya untuk merangkul anggota marga Simatupang beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini.

### **E. Kerangka Analisis**

Persatuan Batak Muslim (PBM) Kerinci-Sungai Penuh 1980-2018 dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah sosial. Sebagaimana yang terkandung dalam namanya, sejarah sosial mengkaji sejarah masyarakat (atau kemasyarakatan).<sup>13</sup> Kebanyakan sejarah sosial dan sejarah ekonomi memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial.<sup>14</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep etnis. Konsep Etnis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan konsep suku bangsa. Menurut Koenjaraningrat, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, dan sebagainya yang menggunakan metode-metode analisa ilmiah), melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 241

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 50

<sup>15</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm.166

Konsep interaksi juga digunakan dalam penelitian ini. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.<sup>16</sup> Ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk :

1. Antara orang perorangan. Proses ini terjadi melalui sosialisasi yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan –tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok lainnya.<sup>17</sup>

Dalam kelangsungannya, interaksi sosial dapat berbentuk positif dan negatif. Bentuk interaksi yang bersifat positif lebih mengarah kepada terciptanya kerjasama, sedangkan interaksi yang bersifat negatif seperti terjadinya pertentangan atau persaingan. Antarorang yang berbeda kebudayaan itu, kadang-kadang terdapat perasaan curiga. Rasa curiga dalam interaksi disebabkan oleh adanya pandangan yang wajar mengenai golongan lain, atau stereotip negatif yang mendarah daging, sehingga timbul anggapan bahwa golongan sendirilah yang

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2003), hlm. 61-62

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 65-66

paling baik yang mengakibatkan adanya suatu sikap yang tidak dijiwai oleh rasa toleransi.<sup>18</sup>

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti ‘hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, di mana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal atau *mutual action* dan *mutual recognition*’. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial, dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini mirip sebuah *community*, seperti desa, suku bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.<sup>19</sup>

Kehidupan berkelompok ini, bukan ditentukan oleh adanya *interes/kepentingan*, tetapi karena adanya *the basic condition of a common life* (syarat-syarat dasar daripada kehidupan bersama). *The basic condition of common life ini* merupakan unsur pengikat kehidupan berkelompok mereka dan dapat berupa “*locality*, yakni adanya daerah/tempat tinggal tertentu dan *community sentiment*, yakni suatu perasaan tentang pemilikan bersama” dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut Soerjono Soekanto kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, antar anggotanya saling berhubungan,

---

<sup>18</sup> Kartika Dewi, “Interaksi Etnis Batak dengan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Pulai Anak Aia di Kota Bukittinggi 1982-2000”, *Skripsi*, (Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007), hlm.9

<sup>19</sup> Slamet Santosa., *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 14

<sup>20</sup> *Ibid.*

saling memengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial terbentuk setelah diantara individu yang satu dan individu yang lain bertemu. Pertemuan antar individu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, komunikasi, kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, interaksi merupakan syarat utama yang harus di penuhi agar terbentuk kelompok sosial.<sup>21</sup>

Setelah kelompok sosial ada atau terjalin maka terciptalah organisasi. Menurut Ernest Dale, organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.<sup>22</sup>

Organisasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah organisasi sosial. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.<sup>23</sup>

Teori Solidaritas sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya “The Division of Labour in Society”, menurut

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 107

<sup>22</sup> Akhmad Subkhi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 3

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 142

Durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>24</sup>

Selain itu dikarenakan kajian ini mencakup kajian sejarah sosial, maka juga digunakan konsep sejarah lisan. Sejarah lisan dianggap mempunyai kecenderungan demokratis atau populis karena memberikan kesempatan bersuara tidak saja kepada orang-orang kaya dan vokal tetapi juga kepada orang-orang biasa (tentu saja di samping penggunaan sumber-sumber tertulis).<sup>25</sup> Namun ada kalanya sejarah lisan mengalami penambahan dan pengurangan informasi oleh informan sehingga dapat menyesatkan proses penelitian.

Prinsip merantau sepertinya juga penting dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Madura dan Minangkabau.<sup>26</sup>

Kegiatan mobilitas orang Batak disebut dengan *marserak*. Pada dasarnya *marserak* ialah menyebar ke seluruh wilayah marga sendiri dan apabila tidak

---

<sup>24</sup>M. Abduh Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 242

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 83

<sup>26</sup>Suci Marta, "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau", *Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 2 No. 1*, Juni 2014, hlm. 28

memungkinkan lagi perluasan wilayah berlangsung ke daerah-daerah yang tanahnya belum dimiliki oleh marga lain, daerah-daerah mana kemudian dapat dijadikan areal pertanian dan perkampungan.<sup>27</sup>

Dewasa ini pengertian *marserak* mengandung pengertian yang luas. Selain mengandung arti menyebar (pindah dari kampung halaman keluar wilayah budaya sendiri), *marserak* mengandung arti mobilitas ekonomi dan sosial. Dalam percakapan sehari-hari ditemukan beberapa perkataan yang mengandung maksud seperti yang disebutkan di atas, diantaranya ada yang disebut *manombang*, *margaranto*, *marjalang*, *marlompong*, *mangombo*, *mangalului jampalan na lomak*, atau *masiampapaga na lomak*. Istilah-istilah ini pada umumnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu pergi ke daerah lain, di luar kabupaten atau propinsi. Perbedaan istilah yang satu dengan yang lain didasarkan pada siapa, kapan dan bagaimana sifat dari masing-masing perpindahan tersebut.<sup>28</sup>

Pemahaman tentang “Batak” juga penting untuk digunakan dalam penelitian ini. Barangkali Herodotus-lah yang pertama kali menyebut orang Batak ia menyebut mereka *padaoi*, atau kanibal. Namun laporan pertama yang agaknya tepat tentang adat Batak ditulis pada 1783 oleh Marsden,<sup>29</sup> Orang Batak terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok bahasa, di antaranya yaitu *Singkel*, *Pakpak*, *Dairi*, *Toba*, dan *Mandheling* (Mandailing). Orang-orang Batak Toba yang tinggal di sebelah timur Danau Toba disebut Timur. Sebenarnya hanya ada dua divisi

---

<sup>27</sup> O.H.S Purba dan Elvis F. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak) : Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*, (Medan : Monora, 1997), hlm. 22

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Edwin M. Loeb, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), hlm.20

bahasa, sebagaimana hanya terdapat dua divisi etnografis: 1) *Dairi*, termasuk *Dairi Baku, Pakpak, dan Karo*; 2) *Toba*, yang berbicara dengan dialek-dialek lain.<sup>30</sup> Individu yang dinyatakan Batak dalam arti genealogis, antropologis dan etnologis mempunyai ciri kebudayaan yang sama, yaitu sistem kekerabatan sosial *Dalihan na Tolu* atau *Singkep Sitelu* (Karo). *Dalihan na Tolu*, secara harfiah dapat diartikan sebagai “Tungku nan Tiga”.<sup>31</sup>

Konsep nilai budaya Batak harus menjadi rujukan penelitian ini. Setiap bangsa memiliki sesuatu yang dinilai dan dihargai sangat tinggi. Bahkan dianggap sebagai nilai yang sangat menantang dalam pengaturan dan pengendalian kehidupan sosial kultural bangsa tersebut. Hal tersebut dinamakan oleh para ahli dengan nama “Sistem Nilai Budaya Bangsa”. Sistem nilai budaya yang merupakan suatu konsepsi yang abstrak dan tinggi, merupakan dasar dari semua aturan-aturan sosial yang berlaku, antara lain adat-istiadat, norma-norma, hukum adat dan kebiasaan sosial, sistem sosial dan lain-lain.<sup>32</sup>

Ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Pertama, yaitu kekerabatan, yang mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan na Tolu* (*Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*), *Hatobangon* (orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Meutia Naully dan Vivi Fransisca, “Identitas Budaya pada Mahasiswa Batak Toba yang Kuliah di Medan”, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015, hlm. 371

<sup>32</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Op. Cit.*, hlm. 2

pernikahan maupun pertalian marga. Kedua adalah religi, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada. Ketiga yaitu *Hagabeon*, yaitu berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung. Keempat, yaitu *Hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada Orang Batak Toba.

Nilai budaya yang kelima, yaitu *Hamoraon* atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materiil yang banyak. Keenam, *Hamajuon*, atau kemajuan, yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak maerantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi. Ketujuh, *patik dohot uhum* atau aturan dan hukum. Nilai *patik dohot uhum* ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk

menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku. Kedelapan, *pengayoman*. Nilai ini mencerminkan kehadiran pengayom, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai pengayom tersebut tidak terlalu menonjol. Nilai kesembilan adalah *Marsisarian*, atau usaha orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan.<sup>33</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi atau menganalisa data dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>34</sup>

Langkah pertama adalah Heuristik. Sumber dalam penelitian sejarah ada 2 yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan sumber benda. Ketiga sumber tersebut dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan.<sup>35</sup> Dalam memperoleh dan mengumpulkan sumber dilakukan penelitian kepustakaan antara lain perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,

---

<sup>33</sup> Tince Debora Valentina dan Wisjnu Martani, "Apakah *Hasangapon*, *Hagabeon*, dan *Hamoraon* sebagai Faktor Protektif atau Faktor Resiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba", *Jurnal Psikologi Vol. 26 No. 1*, Januari 2011, hlm. 3

<sup>34</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 34-36

<sup>35</sup> Abdul Rahman Hamid, M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm.43

perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Kota Sungai Penuh dan perpustakaan lainnya. Untuk sumber primer, penulis melakukan pencarian data berupa arsip yang dimiliki secara pribadi atau kelompok di kawasan pemukiman etnis Batak di Sungai Penuh. Selain itu penulis juga melakukan pencarian arsip di Kantor Kearsipan Sungai Penuh serta instansi pemerintahan lainnya yang memiliki arsip yang berhubungan dengan tema penelitian. Selain itu data juga di peroleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang mengetahui informasi berkaitan dengan tema penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik ini bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber yang ada. Kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan menganalisa keabsahan data yang di dapat dalam perspektif fisik, artinya apakah data yang diperoleh dapat dipercaya, sedangkan kritik ekstern lebih menitikberatkan pada otentitas atau keaslian materi atau data. Eksternal dimaksud untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.<sup>36</sup>

Selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran) terhadap fakta-fakta dan merangkaikan fakta-fakta menjadi satu kesatuan yang bermakna guna mendapatkan sebuah tulisan yang sekaligus merupakan tahap terakhir dari penelitian ini (historiografi).

---

<sup>36</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 64

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan merupakan satu bentuk kesatuan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas secara singkat tentang sejarah keberadaan masyarakat Batak di Kerinci yang terdiri dari sejarah kedatangan orang batak ke Kerinci dan faktor kedatangannya.

Bab III menjelaskan tentang perkembangan organisasi PBM di Kerinci yang mencakup proses pembentukan PBM, dinamika dan perkembangan PBM serta hubungan PBM dengan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

Bab IV membahas interaksi antara organisasi PBM dengan anggotanya dan dengan masyarakat sekitar, selain itu juga membahas dampak yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat dengan keberadaan PBM di Kerinci-Sungai Penuh.

Bab V berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan jawaban atas pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan. Bab ini juga merupakan penutup dari keseluruhan bab.